

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah keagenan awalnya dikaji oleh Ross (1973) yang selanjutnya kajian teoritis lebih mendetail dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976) menguraikan hubungan keagenan dalam teori keagenan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manager (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya didalam perusahaan. Menurut Fadrijh (2016) dalam hubungan keagenan terdapat kontrak kerja dimana prinsipal memberikan kepercayaan pada manager untuk mengelola aktivitas dan operasional perusahaan. Manager dipercaya karena pada dasarnya menerima informasi berlebih mengenai kemampuan, lingkungan, dan prospek perusahaan di masa mendatang (Hidayat, 2017). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya masalah keagenan yang muncul melalui ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*), dimana adanya ketimpangan informasi karena manager (agen) sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan menyimpan lebih banyak informasi atas kebenaran posisi keuangan dan operasi entitas dari pemilik dibandingkan dengan prinsipal (Meisser *et al.* , 2006).

Hubungan keagenan dapat memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara prinsipal dan manager (Ross *et al.*, 2010). Kepentingan tersebut salah satunya adalah kepentingan ekonomis yang berbeda dimana prinsipal menginginkan laba yang setinggi mungkin dan manager yang ingin mewujudkan keinginan prinsipal dengan menciptakan laba setinggi mungkin untuk penilaian kinerja dan imbalan yang tinggi. Faktor-faktor tersebut menimbulkan kesempatan (*opportunistic*) manager untuk melakukan kecurangan salah satunya dengan manajemen laba.

2.1.2 Teori Eselon Atas (*upper echelon theory*)

Perusahaan merupakan refleksi dari manajemen puncak dikarenakan karakteristik manajer sebagai pembuat keputusan sangat memengaruhi keputusan strategis perusahaan (Hambrick dan Mason, 1984). Sejalan dengan pernyataan bahwa para eksekutif memiliki otoritas atas organisasi secara keseluruhan, maka karakteristik manajer, apa yang manajer lakukan, dan bagaimana manajer melakukannya, secara khusus memengaruhi *outcome* perusahaan (Finkelstein & Hambrick, 1996). Hiebl (2014) menjelaskan bahwa bahwa karakteristik manajer senior memiliki pengaruh besar pada desain sistem manajemen dan kontrol.

Teori ini berkaitan dengan penelitian ini, dilihat dari karakteristik manajer terutama dilihat dari pengalaman dan keahlian CEO memengaruhi pilihan yang mereka buat atas permasalahan dari masalah keagenan khususnya manajemen laba (Huang *et al.*, 2010). Beberapa penelitian sebelumnya meneliti bahwa keputusan operasi perusahaan dan pelaporan CEO dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti pengalaman (Bamber *et al.*, 2010) & keahlian keuangan dan hukum (Dyreg *et al.* 2010; Chyz 2013; Call *et al.* 2015). Studi lainnya juga menunjukkan bahwa keahlian dan pengalaman khususnya dalam keuangan dapat mendorong kegiatan pemantauan perusahaan (Kim, Mauldin, & Patro, 2014), sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba (Krishnan & Visvanathan, 2008).

2.1.3 *Chief Executive Officer*

Perusahaan mengangkat CEO dengan melihat keahlian, pengalaman, dan kapabilitas untuk memberikan nilai bagi prinsipal dikarenakan CEO berperan besar dalam mewujudkan kesuksesan perusahaan (Field *et al.*, 2013). CEO memiliki peran dan tanggung jawab bertanggung jawab atas kinerja perusahaan dan mereka menjalankan wewenang atas keputusan perusahaan (Chou & Chan, 2018) serta tokoh utama yang melaporkan langsung ke dewan direksi perusahaannya (Huang *et al.*, 2014). Pada akhirnya, CEO bertanggung jawab atas pengungkapan atas pendapatan, dan secara pribadi menyatakan keakuratan dan

kelengkapan informasi keuangan yang dikeluarkan atas nama perusahaan (Jiang *et al.*, 2013).

2.1.4 Keahlian CEO

CEO bertanggung jawab atas pengungkapan pendapatan dan secara pribadi menyatakan keakuratan dan kelengkapan informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (Jiang *et al.*, 2013). Keahlian yang dimiliki CEO berdampak positif pada pemantauan kebijakan akuntansi dan pengungkapan informasi akuntansi perusahaan dengan lebih baik (Jiang *et al.*, 2013) serta CEO dengan pengalaman keuangan memberikan panduan pendapatan yang lebih tepat kepada analis (Matsunaga dan Yeung, 2008), sehingga kecil kemungkinan untuk memanipulasi pendapatan. Parameter keahlian CEO diungkapkan oleh Jiang *et al.*(2013) yaitu CEO yang memiliki keahlian keuangan dinilai melalui rekam jejak CEO yang pernah menjabat sebagai CFO, atau dalam posisi atas lainnya di bidang keuangan atau akuntansi, misalnya sebagai *chief accounting officer* atau wakil CEO untuk keuangan atau akuntansi.

Penelitian sebelumnya menemukan bukti bahwa penyajian kembali berhubungan tidak searah dengan CEO yang memiliki keahlian, diukur sebagai pengalaman kerja sebagai CFO, MBA, dan / atau CPA dengan sertifikasi (Aier *et al.*, 2005). Ferramosca dan Allegrini (2018) menemukan bahwa adanya keterlibatan keluarga pada perusahaan dan tingginya keinginan untuk mencegah reputasi buruk perusahaan serta diperkuat dengan adanya manajemen puncak yang memiliki pengalaman meminimalisir konflik kepentingan manajer dengan kepentingan organisasi serta memunculkan laporan keuangan dengan kualitas yang lebih baik.

2.1.5 Pengalaman CEO

Bertrand & Schoar (2003) menemukan CEO dengan pengalaman yang dilihat dari umurnya yang lebih tua dinilai lebih konservatif, serta lebih cenderung mengambil risiko dan lebih percaya diri daripada CEO dengan umur muda, yang sebaliknya khawatir dengan menghindari kesalahan (McClelland &

O'Brien, 2011). Menurut Jiang *et al* (2013), pengalaman yang dimiliki CEO berdampak positif pada pemantauan kebijakan akuntansi dan pengungkapan informasi akuntansi perusahaan dengan lebih baik. Selain itu, CEO yang lebih berumur memiliki komitmen organisasi yang lebih tinggi dan perilaku pelaporan keuangan yang lebih konservatif, memastikan kontrol internal berkualitas lebih tinggi (Huang *et al.*, 2014).

Menurut kajian yang dilakukan oleh Serfling (2014), menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia CEO berdampak pada penurunan perilaku pengambilan risiko dan dicapai melalui kebijakan investasi yang lebih konservatif. Yim (2013) juga bahwa CEO dengan usia muda lebih masif melakukan upaya akuisisi perusahaan guna meningkatkan kompensasi dan insentif yang tinggi bagi kebutuhan CEO sendiri di masa mendatang dan insentif ini dapat menyebabkan investasi berlebih serta merusak nilai perusahaan. Huang *et al* (2012) melakukan penelitian mengenai usia CEO mendapati bahwa adanya hubungan searah antara CEO yang lebih tua dengan kualitas pelaporan keuangan karena CEO yang lebih tua lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam manajemen laba yang agresif dan penyajian kembali akuntansi. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijelaskan, masing-masing berpendapat bahwa semakin tua usia CEO berdampak pada minimnya praktik manajemen laba.

2.1.6 Manajemen Laba

Manajemen laba ialah intervensi manajer dalam proses laporan keuangan yang disengaja, bertujuan untuk memperoleh manfaat pribadi yang dapat terjadi pada setiap tahap pengungkapan laporan keuangan (Schipper.1989;Healy& Wahlen.1999). Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh Scott (2015) dan Daniel *et al.* (2012) mengenai manajemen laba yaitu didefinisikan sebagai pilihan yang diambil oleh manajer atas sikap oportunistik untuk mendapatkan manfaat pribadi.

Manajemen laba dapat dipraktikkan dengan dua model yaitu manajemen laba akrual dengan akrual diskresioner dan manajemen laba riil melalui

manipulasi aktivitas riil. Perlakuan manajemen laba akrual ialah dengan mengganti metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan mempengaruhi profit di dalam laporan keuangan (Zang 2012). Sedangkan, manajemen laba riil memanipulasi aktivitas riil yang berpengaruh langsung pada arus kas perusahaan. Manipulasi aktivitas akrual ialah berupa aksi manajemen yang mendeviasikan praktik bisnis wajar dengan tujuan utama mencapai sasaran laba tertentu (Roychowdhury 2006).

Pada manajemen laba akrual terdapat dua komponen yaitu diskresionari akrual dan non-diskresionari akrual. Diskresionari akrual merupakan akrual abnormal yang mungkin berubah sejalan dengan kebijakan manajemen. Sedangkan non-diskresionari akrual merupakan akrual wajar yang mungkin berubah karena kegiatan operasi ataupun kondisi perusahaan. Penjumlahan dari Diskresionari akrual dan non-diskresionari akrual merupakan total akrual. Semakin tingginya nilai akrual menunjukkan bahwa ada strategi manajer dalam meningkatkan laba dan begitu pula sebaliknya.

Deteksi manajemen laba melalui diskresionari akrual sebagai proksi manajemen laba biasa disebut metode berbasis *aggregate accrual*. Model ini awalnya dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). yang dikenal dengan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan akrual yang tidak diharapkan (Sulistyanto, 2008).

2.1.7 Keterlibatan Keluarga

Keterlibatan keluarga yang didefinisikan sebagai setidaknya satu perwakilan atau anggota keluarga berpartisipasi dalam manajemen atau tata kelola perusahaan (López-Delgado & Diéguez -Soto, 2015). Hadirnya anggota keluarga di jajaran direksi atau posisi strategis sebagai kontrol dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek, hal ini karena mereka mempunyai power untuk menentukan kebijakan perusahaan termasuk dalam pelaporan keuangan (Setianto & Sari, 2017).

Bisnis keluarga biasanya membangun hubungan yang lebih harmonis dengan para pemangku kepentingan sebagai cara mempertahankan reputasi perusahaan dan komitmen mereka untuk meneruskan bisnis kepada generasi mendatang itulah sebabnya minim terjadi manajemen laba (García-Sánchez & Martínez-Ferrero, 2016). Sehingga, adanya keterlibatan keluarga di jajaran direksi dinilai dapat mengurangi manajemen laba karena adanya kontrol dan monitor terhadap manajer atas terhadap kegiatan perusahaan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Nguyen *et al* (2018) menyatakan melalui penelitiannya yang menggunakan sampel perusahaan terbuka di Inggris bahwa semakin tinggi keahlian keuangan CEO mempengaruhi manajemen laba berkaitan dengan pengurangan akrual abnormal perusahaan. Matsunaga dan Yeung (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa keahlian CEO perusahaan mempengaruhi akrual diskresioner perusahaan, khususnya CEO yang memiliki pengalaman menjabat sebelumnya menjadi CFO di perusahaan. Keahlian CEO dengan latar belakang keuangan memberikan pedoman pendapatan yang lebih tepat kepada analis ditinjau dari pemahaman yang mendalam atas proses pelaporan keuangan yang lebih mendalam sehingga menunjukkan pengungkapan kualitas perusahaan yang lebih baik. Selain itu, penelitian Jiang *et al* (2013) dengan sampel perusahaan terbuka di Cina membuktikan bahwa CEO yang memiliki keahlian dilihat dari jabatan terdahulu CEO menunjukkan kemampuan untuk mengurangi terjadinya manajemen laba serta berpengalaman dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Gounopoulos dan pham (2018) juga menemukan bahwa CEO yang memiliki keahlian salah satunya peran dalam lingkup finansial berhubungan tidak searah dengan manajemen laba akrual.

Bertrand dan Schoar (2003) mendapati bahwa CEO yang berumur lebih tua memilih tingkat *leverage*, tingkat investasi, *cash holdings* yang lebih rendah dari yang berumur muda sehingga terindikasi bahwa CEO generasi tua tidak agresif dalam kebijakan keuangan yang dipilih. Serfling (2014) dalam

penelitiannya juga menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia CEO berpengaruh pada pengambilan risiko perusahaan dengan temuan berupa hubungan negatif antara umur CEO dengan volatilitas pengembalian saham yang dilatarbelakangi dengan penurunan pengambilan risiko pada investasi serta berkurangnya penelitian dan pengembangan perusahaan. Huang *et al* (2012) mendapati adanya hubungan searah antara usia CEO dengan kualitas pelaporan keuangan serta berhubungan negatif dengan penyajian kembali akuntansi dikarenakan CEO lebih tua dinilai lebih konservatif dan tidak agresif sehingga berpengaruh pada minimnya manajemen laba. Selain itu, Santoso *et al* (2013) menyatakan bahwa umur CEO berhubungan negatif dengan manajemen laba akrual diskresioner pada pengambilan sampel perusahaan publik di Indonesia.

Martin *et al* (2016) menemukan hubungan tidak searah antara kontrol keluarga berhubungan dengan tindakan manajemen laba saat membandingkan dengan perusahaan non-keluarga karena kontrol keluarga menjadikan adanya kontrol yang lebih kuat dan baik dalam perusahaan. Bermejo-Sánchez *et al* (2016) pada penelitiannya juga memperlihatkan adanya hubungan tidak searah antara kontrol keluarga dengan praktik manajemen laba serta mengatasi masalah agensi antara pemilik dan manajer dilatarbelakangi oleh perusahaan keluarga yang lebih fokus untuk menjaga reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Menurut penelitian Ferramosca dan Allegrini (2018) menyatakan adanya keterlibatan anggota keluarga dalam direksi perusahaan mampu memoderasi pengaruh keahlian dan pengalaman CEO terhadap manajemen laba. Keterlibatan keluarga berperan sebagai pembatas saat CEO dengan keahlian yang tinggi mampu mendeteksi akrual diskresioner serta preferensi dan celah untuk manajemen laba perusahaan keluarga dibatasi oleh interaksi antara anggota keluarga di dalam jajaran direksi. Sehingga, dengan adanya keterlibatan keluarga sebagai pemoderasi dapat meminamlisir upaya manajemen laba.

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 hingga 2018.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Keahlian CEO dan Manajemen Laba

Menurut hasil penelitian Gounopoulos & Pham (2018), CEO dengan keahlian keuangan menghindari keputusan untuk melakukan praktik manajemen laba, serta memiliki pretensi memberikan pelaporan keuangan berkualitas baik. Keahlian CEO dengan latar belakang keahlian finansial yang merupakan petugas perantara keuangan adalah alat yang efisien untuk membatasi penggunaan akrual abnormal (Park & Shin, 2004). Adanya kualitas berupa keahlian CEO mendukung teori eselon atas bahwa CEO fokus pada kinerja jangka panjang perusahaan dan melindungi reputasi CEO sebagai manajer. Sehingga, keahlian CEO dinilai dapat meminimalisir manajemen laba. Pernyataan tersebut didukung oleh studi yang menyatakan bahwa keahlian dalam bidang keuangan dapat mendorong kegiatan pemantauan perusahaan (Kim, Mauldin, & Patro, 2014), sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba (Krishnan & Visvanathan, 2008). Bamber *et al* (2010) menemukan hubungan positif antara keahlian CEO dilihat dari tingkat pendidikan dengan pengalaman karir menghasilkan pengungkapan laporan keuangan yang lebih tepat. CEO merupakan aspek tidak langsung terhadap manajemen laba, dikarenakan yang memiliki wewenang terkait pengelolaan keuangan perusahaan secara langsung adalah CFO. Berdasarkan argumen-argumen di atas, peneliti mengusulkan hipotesis pertama yaitu:

H1: Keahlian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengalaman CEO dan Manajemen Laba

Pengalaman CEO dilihat dari umurnya dinilai lebih tua lebih konservatif, serta lebih cenderung mengambil risiko dan lebih percaya diri daripada CEO dengan umur muda (Betrand dan Schoar, 2003). Kajian tersebut sejalan dengan teori eselon atas bahwa CEO fokus pada kinerja jangka panjang perusahaan dan melindungi reputasi CEO sebagai manajer.

Menurut kajian yang dilakukan oleh Serfling (2014), menjelaskan semakin

bertambahnya usia CEO berdampak pada penurunan perilaku pengambilan risiko dan dicapai melalui kebijakan investasi yang lebih konservatif. Yim (2013) juga menyatakan bahwa CEO dengan usia muda lebih masif melakukan upaya akuisisi perusahaan guna meningkatkan kompensasi dan insentif yang tinggi bagi kebutuhan CEO sendiri dan insentif ini dapat menyebabkan investasi berlebih serta merusak nilai perusahaan. Huang *et al* (2012) juga menemukan bahwa adanya hubungan searah antara CEO yang lebih tua dengan kualitas pelaporan keuangan karena CEO yang lebih tua lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam manajemen laba yang agresif dan penyajian kembali akuntansi. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijelaskan dengan latar belakang yang berbeda, masing-masing berpendapat bahwa usia CEO memengaruhi praktik kegiatan manajemen laba, yaitu dengan hasil dibandingkan dengan CEO muda, CEO yang lebih berumur akan lebih minim terlibat dalam manajemen laba. Sehingga, kemungkinan terjadinya manajemen laba dinilai kecil dengan adanya pengalaman dari CEO. Namun, perlu digarisbawahi bahwa CEO merupakan aspek tidak langsung terhadap manajemen laba, dikarenakan yang memiliki wewenang terkait pengelolaan keuangan perusahaan secara langsung adalah CFO.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, peneliti mengusulkan hipotesis pertama yaitu:

H2: Pengalaman CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.3 Peran moderasi Keterlibatan keluarga

Manajer yang memiliki keterlibatan keluarga tidak fokus pada manfaat jangka pendek melainkan menitikberatkan pada tujuan dan manfaat jangka waktu yang lama, dan lebih tertarik untuk menjunjung tinggi nama dan reputasi keluarga (Prencipe *et al.*, 2011). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa perusahaan keluarga yang dinilai sangat mementingkan investasi jangka panjang mampu menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih baik dengan beralih ke akrual abnormal yang lebih rendah (Cascino *et al.*, 2010), serta akrual diskresioner yang lebih rendah (Jiraporn & DaDalt, 2009). Perusahaan keluarga juga memberikan

bukti bahwa perusahaan keluarga lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan penghapusan aset jangka panjang untuk tujuan manajemen laba (Greco *et al.*, 2015).

Pernyataan diatas menimbulkan pertanyaan apakah pengaruh keahlian dan pengalaman CEO untuk tidak melakukan manajemen laba berbeda antara perusahaan dengan adanya keterlibatan keluarga maupun tidak, mengingat 95% bisnis di Indonesia adalah dimiliki keluarga dengan dominasi sebaran tertinggi pada sektor manufaktur (PWC, 2014).

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa perusahaan keluarga yang dinilai sangat mementingkan investasi jangka panjang mampu menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih baik dengan beralih ke akrual abnormal yang lebih rendah (Cascino *et al.*, 2010), serta koefisien respon laba yang lebih tinggi serta akrual diskresioner yang lebih rendah (Jiraporn & DaDalt, 2009). Perusahaan keluarga juga memberikan bukti bahwa perusahaan keluarga lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan penghapusan aset jangka panjang untuk tujuan manajemen laba (Greco *et al.*, 2015).

Pengaruh keterlibatan keluarga cenderung memiliki efek yang besar ketika ada manajemen dan kontrol keluarga yang aktif (Chu, 2011). Menurut penelitian Ferramosca dan Allegrini (2018) menyatakan adanya keterlibatan anggota keluarga dalam komisaris perusahaan mampu memoderasi pengaruh keahlian dan pengalaman CEO terhadap manajemen laba. Keterlibatan keluarga berperan sebagai pembatas saat CEO dengan keahlian yang tinggi mampu mendeteksi akrual diskresioner serta preferensi manajemen laba perusahaan keluarga dibatasi oleh interaksi antara anggota keluarga dan dalam struktur organisasi atas perusahaan.

H3: Keterlibatan keluarga dapat memperkuat pengaruh keahlian CEO terhadap manajemen laba.

H4 : Keterlibatan keluarga dapat memperkuat pengaruh pengalaman CEO terhadap manajemen laba.